

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK 0- 3 TAHUN DALAM KELUARGA

I Gede Neil Prajamukti Wardhana
Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura
Jalan Raya Padang Luwih, Tegal Jaya, Dalung, Kuta Utara, 80361
Telepon 0361-426450/1, Ponsel 087860872318
neilwardhana86@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penggunaan bahasa Indonesia anak umur 0- 3 tahun, yaitu Agus dilihat dari segi perkembangan fonologi dan pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dalam pengucapan kosakata atau kalimat sederhana. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara kepada keluarganya dan juga melihat penggunaan bahasa Agus yang sudah mulai bisa mengucapkan kata atau merangkai kalimat walaupun masih kurang benar, serta melihat interaksi antara anak tersebut dengan keluarganya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengucapan bahasa yang diucapkan oleh Agus pada usia 0-3 tahun yaitu dia sudah bisa mulai mengucapkan kata ma..ma.-[ma] [ma], pa..pa.- [pa] [pa] dan bu..bu.- [bu] [bu] dan pengucapan kata yang terbalik seperti Eskali - [əskali] = *Sekali*, Pahaya - [pahaya] = *Pepaya*, Kehalik -[kəhalik] = *Kebalik*, Eskalang - [əskalaŋ] = *Sekarang*, Kehini - [kəhini] = *Kesini/disini*, Hana - [hana] = *Panas*. Perkembangan bahasa anak ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama, keluarga Agus yang menerapkan *motherese*, *recasting*, *echoing*, *expanding*.

Kata kunci: *penggunaan bahasa, kosakata, dan fonologi.*

ABSTRACT

The aimed of this study was to determine the use of Indonesian children aged 0-3 years, namely Agus terms of phonological development and the effect of the use of Indonesian in vocabulary or pronunciation of simple sentences. This study used observation and interviews to his family and also see the use of language Agus already started to say the word or stringing sentences, although still less true , and see the interaction between the child with his family. The results of this study indicate the pronunciation of the language spoken by Agus at the age of 0-3 years which he can begin to utter the word ma .. ma .. - [ma] [ma], pa .. pa .. - [pa] [pa] and bu .. bu .. - [bu] [bu] and pronunciation of words is reversed as Eskali - [əskali] = *sekali*, Pahaya - [pahaya] = *Papaya* , Kehalik - [kəhalik] = *kebalik* , Eskalang - [əskalaŋ] = *sekarang*, Kehini - [kəhini] = *kesini/disini*, Hana - [hana] = *panas*. Child language development is influenced by environmental factors, especially families who apply Agus *motherese*, *recasting*, *echoing*, *expanding*.

Keywords : *use of language, vocabulary, and phonological.*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah, masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa.

Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi, baik secara verbal maupun nonverbal yaitu dengan tulisan, bacaan, dan tanda atau simbol. Penggunaan bahasa memerlukan proses sesuai dengan tahap-tahap usianya. Bagaimana manusia bisa menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi selalu menjadi pertanyaan yang menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung, yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya, sebaliknya

memperolehnya dari bahasa yang dituturkan oleh ahli masyarakat di sekitarnya; sedangkan perkembangan bahasa seseorang merupakan sebuah proses yang dimulai dari kehidupan awal manusia, ketika seseorang atau bayi mulai untuk memperoleh bahasa dengan cara belajar bicara dengan beberapa kata dan juga secara mimikri. Perkembangan bahasa anak berawal dari bahasa yang sederhana menuju bahasa yang kompleks. Bayi mulai tanpa bahasa, baru setelah umur 4 bulan mulai bisa membaca bibir sang ibu dan mencoba membedakan suara bahasa.

Seorang bayi menggunakan alat tubuhnya, tangisannya dan suara preverbal lainnya untuk menyampaikan yang dia inginkan, perlukan, dan butuhkan. Mereka mempelajari bahasa pertama tanpa perhatian dari orang tua ataupun pengasuh mereka.

Menurut Kennison (2013), ada empat komponen utama dalam pengembangan bahasa (*Language Development*) yaitu sebagai berikut.

Fonologi meliputi aturan urutan struktur kata atau kalimat. Semantik terdiri atas kosakata dan konsep bagaimana mengekspresikan kata. Tata bahasa meliputi dua bagian, yang pertama, *syntax*, aturan kata yang menyusun dalam kalimat, yang kedua, *morphology*, digunakan sebagai penanda gramatikal (meliputi *tense*, *active* dan *passive voice*) dan pragmatik meliputi aturan yang sesuai dan komunikasi yang efektif. Pragmatik meliputi tiga bagian, penggunaan bahasa untuk salam, permintaan, dan lain-lain, mengubah bahasa untuk berbicara yang berbeda bergantung pada siapa anda berbicara, mengikuti alur seperti tetap berada pada topik dan mengambil kesempatan dalam berbahasa yang benar.

Menurut Santoso (2009), tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak secara umum ada lima, seperti dipaparkan berikut ini: (1) **reflexive vocalization**: pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleksi. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis, tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari; (2) **babbling**: pada usia lebih dari tiga minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan ini telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi; (3) **lulling**: di usia tiga minggu sampai dua bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas. Bayi mulai dapat mendengar pada usia 2 s/d 6 bulan sehingga ia mulai dapat mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti “ba....ba..., ma..ma....”; (4) **echolalia**: pada tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan, ia mulai meniru suara-suara yang di dengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu; (5) **true speech**: bayi mulai dapat berbicara dengan benar. Saat itu usianya sekitar 18 bulan atau biasa disebut batita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa. Untuk tahapan pemerolehan bahasa Bzoch (2004) membagi tahapan perkembangan bahasa anak dari lahir sampai usia 3 tahun dalam empat stadium. Keempat stadium itu adalah sebagai berikut.

Perkembangan Bahasa Bayi sebagai Komunikasi Pralinguistik

Fase ini berlangsung pada umur 0-3 bulan dari periode lahir sampai akhir tahun pertama. Bayi baru lahir belum bisa menggabungkan elemen bahasa, baik dari segi isi, bentuk, maupun pemakaian bahasa. Selain itu juga belum bisa berkembangnya bentuk bahasa konvensional dan kemampuan kognitif bayi juga belum berkembang. Komunikasi lebih bersifat reflektif daripada terencana. Periode ini disebut pralinguistik. Meskipun bayi belum mengerti dan belum bisa mengungkapkan bentuk bahasa konvensional, mereka mengamati dan mengeluarkan suara dengan cara yang unik. Hal ini harus menentukan apakah bayi mengamati atau bereaksi terhadap suara. Bila tidak, ini merupakan indikasi bahwa perlu evaluasi fisik dan audiologi. Selanjutnya, intervensi direncanakan untuk membangun lingkungan yang menyediakan banyak kesempatan untuk mengamati dan bereaksi terhadap suara. Pada tahap komunikasi prelinguistik ini juga, bayi yang baru lahir hanya bereaksi terhadap suara untuk mengembangkan pendengarannya walaupun belum mampu secara baik untuk mengembangkan bahasa dan pemakaiannya.

Kata – kata Pertama : Transisi ke Bahasa Anak

Fase ini berlangsung pada umur 3-9 bulan. Salah satu perkembangan bahasa utama milestone adalah pengucapan kata-kata pertama yang terjadi pada akhir tahun pertama, berlanjut sampai satu setengah tahun saat pertumbuhan kosakata berlangsung cepat, juga tanda dimulainya pembentukan kalimat awal. Berkembangnya kemampuan kognitif, adanya kontrol, dan interpretasi emosional. Periode ini kita sudah dapat memberi arti pada kata-kata pertama anak. Arti kata-kata pertama mereka dapat merujuk ke benda, orang, tempat, dan kejadian-kejadian di seputar lingkungan awal anak. Fase transisi bahasa anak ini mengacu pada kemampuan kognitifnya, misalnya dalam pemikirannya anak menginginkan sesuatu benda, maka apa yang ada di pikirannya akan diwujudkan dengan menunjuk ke arah benda dengan menggerakkan tangannya,

kemudian dengan adanya kontrol misalnya orang tua melarang anak untuk mengambil benda, maka anak itu akan menurutinya, ataupun secara emosional anak bisa melakukan dengan menangis. Pengucapan kata – kata pertama, misalnya anak mengucapkan kata *ba..ba..*.

Perkembangan Kosakata yang Cepat - Pembentukan Kalimat Awal.

Fase ini terjadi pada umur 9-18 bulan. Bentuk kata-kata pertama menjadi banyak dan dimulainya produksi kalimat. Perkembangan komprehensif dan produksi kata-kata berlangsung cepat pada sekitar umur 18 bulan. Anak mulai bisa menggabungkan kata benda dengan kata kerja yang kemudian menghasilkan kalimat. Melalui interaksinya dengan orang dewasa, anak mulai belajar mengkonsolidasikan isi, bentuk, dan pemakaian bahasa dalam percakapannya. Dengan semakin berkembangnya kognisi dan pengalaman afektif, anak mulai bisa berbicara memakai kata-kata yang tersimpan dalam memorinya. Terjadi pergeseran dari pemakaian kalimat satu kata menjadi bentuk kata benda dan kata kerja. Dalam fase ini kalimat sederhana yang diperoleh dari orang tuanya ataupun yang tersimpan dari ingatan anak yang didapat dari lingkungan keluarga, misalnya *minum susu, mama papa, mau makan dan mau ini*.

Dari Percakapan Bayi menjadi Registrasi Anak Pra-sekolah yang Menyerupai Orang Dewasa

Fase ini terjadi pada umur 18-36 bulan. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitif menjadi semakin dalam. Anak mulai berpikir konseptual, mengkategorikan benda, orang, dan peristiwa serta dapat menyelesaikan masalah fisik. Anak terus mengembangkan pemakaian bentuk fonem dewasa. Fase ini juga dalam mengkategorikan benda, anak sudah juga mengetahui konsep tentang misalnya binatang (kucing, burung, anjing, ikan, dan lain-lain), melihat bentuk lingkaran anak berpikir itu adalah bola, dalam mengkategorikan orang, anak sudah mengetahui mana orang tuanya, saudaranya dan teman-teman sepermainannya, dalam peristiwa yang anak dapatkan, ingatan secara lengkap misalnya menceritakan kegiatan rutinitas di pagi hari secara sederhana dengan memberitahukan apa yang sudah dilakukan.

Tahapan-tahapan pemerolehan dan perkembangan bahasa ini merupakan suatu tingkatan pola-pola perkembangan bahasa anak dapat dipahami sehingga kita bisa memahami dan mengkaji proses perkembangan bahasa pada anak. Hal ini berkaitan dengan materi dan metode penelitian serta pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa masalah yang muncul, yaitu (1) bagaimana penggunaan bahasa Indonesia anak umur 0-3 tahun dilihat dari segi perkembangan fonologi ? dan (2) apa saja yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia anak umur 0-3 tahun ?

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan kepada orang tua dan kakak-kakak perempuan Agus. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap Agus yang sekarang sedang berumur 3 tahun. Pada umur 3 tahun, Agus sudah mulai bisa mengucapkan kata dan merangkai kalimat sederhana walaupun perangkaian dan pengucapannya belum tepat. Metode observasi dan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui interaksi anak tersebut dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat diketahui pemerolehan bahasa Agus melalui orang tua dan saudara-saudaranya.

PEMBAHASAN

Adapun subjek untuk penelitian ini adalah seorang anak yang berumur 3 tahun yang bernama I Putu Agus Suardhana yang sehari-hari biasanya dipanggil Agus oleh orang tua dan saudara-saudaranya, anak ini menggunakan bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia dan mendapat pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa daerah Bali dari orang tuanya. Sejak lahir anak ini memperoleh bahasa yang baik dimana orang tuanya yang walaupun sebagai penjual sayur di pasar tetap mengajarkan bahasa Indonesia dan juga dibantu oleh kakak-kakaknya dan juga saudara sepupunya. Dalam pemerolehan bahasa anak ini sejak berumur 0 tahun sampai 3 tahun masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam mengeja dan mengucapkan kata atau kalimat bahasa Indonesia yang nantinya akan dibahas dalam pembahasan. Dalam materi penelitian inipun didukung juga dengan faktor-faktor perkembangan bahasa yaitu,

Faktor-Faktor Perkembangan Bahasa

Seperti diketahui bahwa dalam belajar bahasa tidak dapat dilakukan dalam keadaan sepi, tetapi dibutuhkan interaksi dengan orang lain. Terdapat beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa yaitu perubahan kultural dan konteks sosiokultural bahasa, dukungan terhadap bahasa.

Perubahan Kultural dan Konteks Sosiokultural Bahasa

Kekuatan sosial membuat manusia untuk lebih mengembangkan cara berkomunikasi dengan orang lain. Konteks sosiokultural terus menerus memainkan suatu peranan yang penting dalam perkembangan bahasa akhir-akhir ini. Vygotsky mengemukakan bahwa peranan orang dewasa sangat penting untuk membantu perkembangan bahasa anak. Serta psikolog lain, Brunner juga menekankan bahwa orang dewasa atau orang tua sangat penting untuk mengembangkan komunikasi anak. Jadi begitu besar peranan orang tua, atau guru dalam perkembangan bahasa anak, agar anak mencapai perkembangan yang optimal.

Dukungan Sosial untuk Perkembangan Bahasa

Terdapat dukungan sosial dalam perkembangan bahasa anak menurut Trevor (2010) yaitu sebagai berikut.

- Mothersese** atau **Baby talk** yaitu cara seorang ibu dalam berkomunikasi dengan bayi, serta dengan kata-kata dan kalimat yang sederhana. *Mothersese* sulit dilakukan tanpa adanya bayi, tetapi *mothersese* mempunyai peranan penting dalam mempermudah perkembangan bahasa anak sejak usia dini.
- Recasting** yaitu membuat frase yang sama dari suatu kalimat dengan cara berbeda, mungkin dengan cara mengemukakannya dalam pertanyaan.
- Echoing** yaitu mengulangi apa yang dikatakan kepada kita, terutama jika kata-kata tersebut belum benar.
- Expanding** yaitu menyatakan kembali apa yang telah anak katakan kepada kita dengan penggunaan bahasa yang lebih baik.

Pengucapan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Agus ini berdasarkan juga teori fonologi menurut Moeliono, (1988) dalam buku berjudul Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia pada pengucapan konsonan dan vokal yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Artikulasi Konsonan Bahasa Indonesia

Manner Place	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Stop	p,b		t,d			c	k ?
Fricative		f	s,z		j	g h	
Nasal	m		n		ɲ	ŋ	
Trill				r			
Lateral				l			
Semi vowel	w				y		

Contoh kata dan artikulasi konsonan bahasa Indonesia, yaitu;

1. *papan* – [papan]
2. *nyamuk* – [ɲamuk]
3. *kata* – [kata]
4. *tutup* – [tutup]

Berikut adalah tabel artikulasi vokal dalam bahasa Indonesia

Tabel 2 Artikulasi Vokal Bahasa Indonesia

Posisi lidah	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Menengah	e	ə	o
Bawah		a	

Contoh kata dan artikulasi vokal bahasa Indonesia, yaitu;

1. *Lele* – [lele]
2. *Empat* – [əmpat]
3. *Cucu* – [cucu]
4. *Toko* – [toko]

Bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya adalah bahasa Ibu (*mother language*) atau sering disebut dengan bahasa pertama (*first language*). Bahasa inilah yang mula-mula dikenal oleh anak kecil dan dipergunakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bahasa komunikasi. Pada saat ini, maka telah mempunyai kemampuan bawaan, memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui pembentukan hipotesis karena adanya struktur internal pada mental mereka.

Pemerolehan bahasa secara perkembangan *phonological* yang diperoleh Agus pada saat berumur 0 tahun yaitu dia sudah mulai bisa mengucapkan kata *ma..ma.., pa..pa..dan bu..bu..* walaupun secara terpatah-patah dan juga dia jika ingin sesuatu dengan menunjuk tangannya ke arah benda yang diinginkan ataupun dengan tangisan. Beranjak ke umur 1 tahun delapan bulan, dia sudah mulai bisa mengucapkan kata secara fasih seperti kata *mama, papa* dan *maem*. Ketika orang tuanya bekerja dan kakaknya yang mengajarkan bahasa juga mengucapkan kalimat seperti “*ayo dik agus kita sekarang minum susu nanti sehabis itu makan biskuit regalnya*”. Agus merespon dengan “*mik ucu*” (dengan senyum yang gembira), tetapi tidak merespon makanan yang diucapkan kakaknya, dalam perkembangan fonologis adanya huruf dari kata yang dihilangkan dari kata “*minum susu = mik ucu*”. Setelah berumur 3 tahun, Agus sudah bisa dengan benar mengucapkan kata *minum susu* dan sudah bisa juga mengucapkan kalimat “*Ma..Agus mau minum susu*”

Perkembangan bahasa secara fonologis dapat dilihat pada bagaimana Agus mempelajari bahasa yang yang didengar dari keluarganya. Pada umur 1 dan 2 tahun, Agus sering kali mengucapkan kata-kata yang disebutkan di bawah ini (dengan pembenarannya).

Kata yang sering diucapkan Agus ketika berumur 2 sampai 3 tahun, sebagai berikut.

Tabel 2 Kesalahan Pengucapan Kata

Pengucapan kata oleh Agus	Pengucapan yang seharusnya
Eskali – [əskali]	Sekali – [səkali]
Pahaya – [pahaya]	Pepaya – [pəpaya]
Kehalik – [kəhalik]	Kebalik – [kəbalik]
Eskalang – [əskalaŋ]	Sekarang – [səkaraŋ]
Kehini – [kəhini]	Kesini/disini – [kəsini]/[disini]
Hana – [hana]	Panas – [panas]

Pengucapan *Eskali* – [əskali] terjadi ketika Agus menjawab pertanyaan kakaknya Agus *berapa kali sudah makan permen dari tadi?*. Dia akan menjawab pertanyaan itu dengan *eskali* -[əskali]. Jawaban tersebut seharusnya bisa dijawab *sekali* atau satu. Selanjutnya ketika mengucapkan *papaya*, Agus mengucapkannya dengan kata *Pahaya* – [pahaya], seperti ketika dia mengucapkan kalimat permintaan kepada ibunya “*Ma, Gus nta pahaya– [pahaya]*” yang seharusnya “*Ma, Gus minta buah pepaya*”. Kesalahan pengucapan terjadi pula ketika Agus mengucapkan kata *kebalik*. Pada pengucapan kata tersebut dia mengatakan *Kehalik* – [kəhalik], seperti ketika Agus menyampaikan bahwa baju yang dipakainya terbalik, yaitu “*Ma, Gus kehalik – [kəhalik] pake baju*” yang seharusnya “*Ma, Gus kebalik pakai baju*”. Agus tidak hanya menggunakan kata-kata yang telah disebut di atas, tetapi pada penggunaan beberapa kata yang lain juga salah diucapkan, seperti kata *Eskalang* – [əskalaŋ]. Kata itu salah digunakan ketika ingin menyampaikan kepada ibunya bahwa iluh pulang sekarang, yaitu “*Iluh pasti eskalang– [əskalaŋ] pulang*” yang seharusnya “*Iluh pasti sekarang pulang*”. Kata yang juga sulit diucapkan Agus adalah *di sini* dan *panas*. Ketika dia menggunakan kata-kata tersebut, dia akan mengucapkan *ke hini* untuk *di sini* dan *hana* untuk *panas*, seperti kalimat (1) *Iluh duduk ke hini- [kəhini] ma Gus*” yang seharusnya “*Iluh duduk disini sama Agus*” dan (2) “*Ma, kok hana – [hana] eskali-[əskali] ya*” yang seharusnya “*Ma, kok panas sekali ya*”.

Agus seringkali masih susah mengucapkan huruf ‘*r*’ misalnya pada kata “*racun* – [racun]” menjadi “*lacun* – [lacun]” dan juga “*tidur* – [tidur]” menjadi “*tidul* – [tidul]”. Selain itu, terjadi pula kesalahan pengucapan ketika Agus mengucapkan huruf ‘*p*’ dan ‘*b*’. Kedua huruf itu diucapkannya dengan huruf ‘*h*’.

Misalnya, pada kata “*badan* – [badan]” menjadi “*hadan* – [hadan]”, dan kata “*panjang* – [panjan]” menjadi “*hanjang* – [hanjan]”.

Perkembangan bahasa anak ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama faktor keluarga dan kerabat terdekat, yaitu saudara-saudaranya Agus serta dukungan terhadap bahasa yang diperoleh Agus.

Dukungan Sosial untuk Perkembangan Bahasa Agus

Terdapat dukungan sosial dalam perkembangan bahasa Agus yaitu sebagai berikut.

1. Motherese

Dukungan sosial *motherese* (disebut juga *Baby talk*) memperlihatkan bahwa Agus dilatih oleh orang tua dan kakak-kakak perempuannya. Namun, dalam kondisi ini, Agus lebih dominan dilatih oleh ibunya. Agus dilatih mengucapkan kata-kata pendek untuk memudahkan Agus belajar mengucapkan kata sederhana seperti pengucapan kata *ma..ma..*- [ma] [ma], *pa..pa..*- [pa] [pa] dan *bu..bu..*- [bu] [bu] sehingga Agus bisa mengucapkan kata *mama* – [mama] dan *papa* – [papa] secara berkelanjutan.

2. Recasting

Dukungan sosial lainnya dilakukan dengan *recasting*, seperti pengucapan frasa “*minum susu*” dan “*badannya panjang*”. Pada frasa *minum susu* dan *badannya panjang*, orang tua Agus selalu mengucapkan dengan kalimat *ayo minum susu* atau ketika menonton televisi tersiarkan seorang anak minum susu sehingga dengan spontan orang tua Agus berkata “tuh liat adiknya minum susu”. Dengan membenaran frasa minum susu yang dilakukan oleh orang tua Agus, berakibat adanya perubahan pada pengucapan frasa *minum susu* yang semula diucapkan “*mik ucu* – [mik ucu]” sudah bisa diucapkan dengan benar, yaitu *minum susu*. Hal itu terjadi pula pada frasa “*badannya panjang*” Situasi ini terjadi ketika Agus menonton televisi yang kebetulan disiarkan tentang dunia binatang. Dalam siar itu, Agus melihat *ular*. Dengan spontan dia berkata “*hadannya*-[hadannya] *hanjang* – [hanjan]”. Mendengar Agus mengatakan hal itu, orang tua dan saudara-saudaranya kembali mengulang dengan pertanyaan “*tadi liat ular badannya panjang, ayo diulang Gus kata 'badannya panjang* ”. Atas suruhan orang tua dan saudara-saudaranya, Agus mengulang kata tersebut dengan mengatakan “*hadannya*-[hadannya] *hanjang* – [hanjan]”.

3. Echoing

Dalam *Echoing*, peranan penting dalam perbaikan setiap pengucapan Agus pada sebuah kata atau frasa dilakukan oleh ibu. Ibu Agus harus mengulang setiap kesalahan pengucapan yang dilakukan Agus dengan pengucapan yang benar. Misalnya, kata “*kehalik*”. Pengucapan kata *kehalik* diucapkan dengan benar oleh Ibu dan Ibu Agus juga meminta saudara-saudaranya untuk melakukan hal yang sama, yaitu mengucapkan *kebalik* bukan *kehalik* agar adiknya terbantu dalam mengucapkan kata yang benar dengan harapan Agus bisa mengucapkan kata tersebut menjadi benar pada saat usia 3 tahun.

4. Expanding

Dalam *expanding*, Agus mulai belajar untuk memperbaiki kata-kata atau frasa kalimat. Misalnya dalam pengucapan kata *minum susu*. Semula Agus mengatakan *mik ucu*- [mik ucu], lama kelamaan dengan latihan pengucapan yang benar secara terus-menerus dengan bantuan orang tua dan saudara-saudaranya, Agus dapat mengucapkan dengan benar menjadi menjadi *minum susu* –[minum susu]. Begitu juga dengan kata-kata yang lain, seperti *hadannya hanjang* – [hadannya hanjan] menjadi *badannya panjang* – [badannya panjan], *eskali* – [əskali] menjadi *sekali* – [səkali], dan seterusnya.

Dengan melihat uraian di atas diketahui bahwa orang tua merupakan komponen penting dalam perkembangan bahasa anak karena peranan orang tua sebagai model bahasa dan pengoreksi kesalahan berbahasa pada anak. Jadi, apabila orang tua dapat berperan aktif dalam melihat perkembangan bahasa anak serta memberikan perbaikan bahasa yang benar kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan bahasa yang positif.

Perkembangan bahasa yang menggunakan model pengekspresian secara mandiri, baik lisan maupun tertulis dengan mendasarkan pada bahan bacaan akan lebih mengembangkan kemampuan bahasa anak dan membentuk pola bahasa masing-masing. Dalam penggunaan model ini, orang tua harus banyak memberikan rangsangan dan koreksi dalam bentuk diskusi atau komunikasi bebas. Selain itu, sarana perkembangan bahasa seperti buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain hendaknya disediakan di rumah yang berkaitan dengan perkembangan anak.

SIMPULAN

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa secara *phonological* pada anak usia 0 - 3 tahun, khususnya Agus, yaitu sudah mampu mengucapkan kata-kata yang bersuku dua yang terdiri atas fonem konsonan dan fonem vokal, seperti kata *ma..ma..* - [ma] [ma], *pa..pa..* - [pa] [pa] dan *bu..bu..* - [bu] [bu]. Pada umur itu pula, Agus sudah mampu mengucapkan kata-kata yang lain walaupun dalam pengucapannya terbalik atau tempat fonem tertukar, seperti pada pengucapan kata *sekali* [səkali] → *Eskali* [əskali], *papaya* [pəpaya] → *pahaya* - [pahaya], *kebalik* [kəbalik] → *kehalik* - [kəhalik], *sekarang* [səkaraŋ] → *eskalang* [əskalaŋ], *ke sini/di sini* [kəsini] / [disini] *kehini* - [kəhini], dan *panas* [panas] → *hana* [hana]. Pengucapan huruf 'r', seperti pada kata "*racun* - [racun]" diucapkan "*lacun* - [lacun]" dan "*tidur* - [tidur]" menjadi "*tidul* - [tidul]". Pengucapan huruf 'p' dan 'b' diganti menjadi huruf 'h' misalnya pada kata "*badan* - [badan]" menjadi "*hadan* - [hadan]", dan kata "*panjang* - [panjaŋ]" menjadi "*hanjaŋ* - [hanjaŋ]". Dari hasil analisis data diketahui bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama faktor keluarga dan kerabat terdekat, yaitu orang tua dan saudara-saudara serta dukungan terhadap bahasa (*Motherese, Recasting, Echoing, Expanding*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bzoch, Kenneth. R Ph.D. 2004. *How babies learn to talk. A book for new parents and grand parents*. United States: Author House.
- Harley, Trevor.A. 2010. *Talking The Talk. Language, Psychology and Science*. Hove and New York: Psychology Press.
- Kennison, Shelia M. 2013. *Introduction to language development*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Moeliono, Anton., dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Santoso, dkk. 2009. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun dalam Keluarga*.
<http://www.infodiknas.com/pemerolehan-bahasa-anak-usia-tiga-tahundalam-lingkungan-keluarga/>
(diakses pada tanggal 28 Desember 2011)
- Traxler, J. Matthew, and Morton A. Gernsbacher. 2006. *Handbook of Psycholinguistics. 2nd Edition*. USA: Elsevier. Inc.